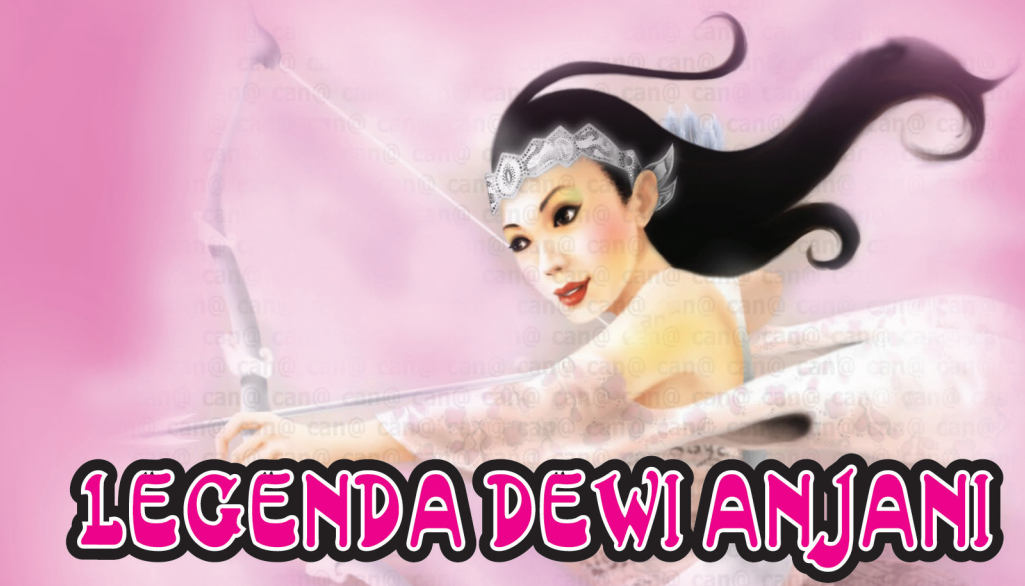
Tidak Diperjualbelikan
Untuk Pendidikan Dasar

Cerita Rakyat



LEGENDA DEWI ANJANI

PENGUASA GUNUNG RINJANI

Siti Raudloh

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT

Untuk Pendidikan Dasar

LEGENDA DEWI ANJANI
PENGUASA GUNUNG RINJANI

Siti Raudloh

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

Cerita Rakyat

Untuk Pendidikan Dasar

LEGENDA DEWI ANJANI
PENGUASA GUNUNG RINJANI

Diceritakan kembali oleh Siti Raudloh

Penanggung Jawab

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimili: (0370) 623539

KATA PENGANTAR

Rasa syukur sudah sepantasnya kami panjatkan kepadatas terselesaikannya buku ini. Semua tentu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya.

Upaya menghadirkan kembali cerita rakyat sebagai bahan bacaan sedang digalakkan pemerintah. Bahan bacaan tersebut dihajatkan untuk dibaca oleh siswa maupun masyarakat umum sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan budaya baca masyarakat. Peningkatan budaya baca menggunakan bacaan cerita rakyat sangat penting dilakukan mengingat cerita rakyat sekarang ini cenderung ditinggalkan, terutama anak-anak maupun generasi muda. Selain meningkatkan budaya baca, penggunaan cerita rakyat sebagai bahan bacaan juga bertujuan

memperkenalkan sekaligus menjaga kebertahanan cerita rakyat tersebut.

Buku ini berisi salah satu cerita rakyat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak. Cerita yang berjudul *Legenda Dewi Anjani Penguasa Gunung Rinjani* berisi nilai-nilai yang sangat relevan untuk dijadikan pelajaran bagi pembaca. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika buku cerita ini dijadikan sebagai bahan bacaan penting dan perlu untuk dibaca.

Kami berharap buku ini menjadi salah satu alternatif bacaan yang menarik dan bisa memberikan pengetahuan baru bagi pembaca. Kritik dan saran sangat kami butuhkan sebagai penyempurnaan pada penyusunan berikutnya. Selamat membaca.

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

I. Kelahiran Dewi Anjani 1

II. Kerajaan Dewi Anjani 17

III Kesaktian Dewi Anjani 23

I

Kelahiran Dewi Anjani

A. Kerajaan Tuan

Alkisah pada zaman dahulu kala di sebuah pulau yang indah bernama Lombok ada sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Tuan. Kerajaan ini diperintah oleh seorang Raja yang adil dan bijaksana bernama Datu Tuan. Baginda Datu Tuan memiliki permaisuri yang sangat cantik dan baik hati bernama Dewi Mas.

Di bawah pemerintahan Baginda Raja Datu Tuan, kerajaan dalam keadaan aman, damai, dan tenteram sehingga rakyatnya hidup makmur dan sejahtera. Daerah kekuasaan Kerajaan Taun meliputi seluruh Pulau Lombok yang saat itu sebenarnya

terdiri atas beberapa kerajaan kecil, tetapi semuanya tunduk pada kekuasaan Kerajaan Tuan.

Kehidupan Baginda Raja dan permaisuri sangat bahagia. Namun, sepertinya ada satu yang masih kurang, mereka belum dikaruniai putra maupun putri. Tahun demi tahun telah berlalu, mereka terus menunggu dengan penuh kesabaran permaisuri tak kunjung mengandung.

Pada suatu hari Baginda Raja kelihatan sangat bersedih karena beliau begitu merindukan seorang putera, sementara Baginda Raja dan Permaisuri sudah semakin bertambah tua. Raja sangat bingung, jika ia tidak mempunyai anak. Lalu siapa yang akan meneruskan tahta kerajaan. Mereka berdua sangat kesepian. Berbagai cara telah dilakukan oleh permaisuri agar ia bisa mengandung.

Pada suatu hari di sebuah taman sari istana yang elok penuh dengan bunga yang sedang mekar beraneka warna, Baginda Raja dan permaisuri duduk bercakap-cakap sambil menikmati keindahan taman dan bersenda gurau. Tak lama kemudian Permaisuri melihat ada kekalutan dalam pikiran Baginda Raja. Sang Permaisuri pun bertanya.

"Baginda...apakah gerangan yang sedang Baginda pikirkan? Katakanlah Kanda!"

Baginda pun mengutarakan apa yang berkecamuk dalam pikirannya.

"Adinda...Kanda bersedih karena memikirkan bagaimana susahnya kita kelak jika tidak memiliki anak sebagai penerus."

Permaisuri pun menitikkan air matanya... ia sangat bersedih dan merasa bersalah karena

belum bisa memberi keturunan buat Baginda. Maka, permaisuri berkata.

"Kakanda... Adinda mohon ampun...karena belum bisa memberi Baginda keturunan, Adinda mengizinkan sekiranya Baginda ingin meminang seorang gadis."

Baginda Raja Datu Tuan bersabda "Benarkah Adinda...? Mudah-mudahan dengan ini kita akan dikaruniai anak yang akan menggantikan pemerintahan kelak, terima kasih Adinda."

Baginda Raja Datu Tuan pun bahagia...ada setitik harapan untuk menimang seorang anak.

Tak lama kemudian, Baginda Raja Datu Tuan meminang seorang gadis cantik yang bernama Sunggar Tutul, puteri dari Patih Aur. Sejak saat itu, perhatian Raja terhadap Dewi Mas mulai berkurang, beliau lebih sering tinggal di istana isteri kedua. Baginda

Raja yang terkenal adil ini telah bertindak tidak adil terhadap permaisurinya. Meskipun demikian Dewi Mas tetap selalu sabar, dan karena kemurahan Yang Maha Kuasa maka Dewi Mas pun mengandung.

B. Diusir dari Istana

Berita tentang Dewi Mas mengandung ini tentu saja mengejutkan Sunggar Tutul, ia merasa keberadaannya terancam karena takut Baginda Raja akan berpaling dari dirinya dan kembali kepada Permaisuri Dewi Mas. Untuk itu, dengan cara yang licik Sunggar Tutul menghasut Raja dan memfitnah bahwa kehamilan Dewi Mas diakibatkan oleh perbuatan serong dengan seorang yang bernama Lok Deos.

Baginda Raja percaya begitu saja dengan hasutan Sunggar Tutul. Murkalah Baginda Raja

Datu Tuan, maka Dewi Mas pun diusir dari istana dan dibuang ke sebuah gili yang tidak berpenghuni. Dengan ditemani para pengiringnya Dewi Mas tinggal



Ilustrasi gili tempat tinggal Dewi Mas

di gili, mereka membangun suatu pemukiman. Walau diusir jauh dari istana permaisuri tidak mengeluh, ia terima cobaan berat itu dengan sabar dan tabah. Dewi Mas tetap tegar dalam menempuh kehidupan menuju hari depan.

Pada suatu ketika lewatlah sebuah kapal saudagar mendakati gili tersebut, seperti ada suatu kekuatan gaib sang nakhoda kapal mengarahkan kapalnya ke gili, dari kejauhan dia melihat seorang wanita cantik yang bersinar. Nakhoda dan para awak kapalpun berlabuh dan mampir ke pondok Dewi Mas.

Setelah dijamu para penumpang kapal tersebut menanyakan mengapa Dewi Mas bisa tinggal di tempat tersebut, karena selama ini gili tersebut tidak berpenghuni. Dewi Mas pun menceritakan semua peristiwa yang dialaminya. Dewi Mas meminta nakhoda dan awak kapal tersebut untuk

mengantarkannya ke Pulau Bali. Akhirnya Dewi Mas beserta para pengiringnya tinggal di Pulau Bali dan membangun pemukiman baru.

C. Kelahiran Sepasang Bayi Kembar

Setelah beberapa bulan tinggal di Pulau Bali, hari kelahiranpun tiba, Dewi Mas melahirkan dua anak kembar yang masing-masing disertai dengan keajaiban. Seorang bayi laki-laki lahir beserta sebilah keris, dan seorang lagi bayi perempuan lahir beserta anak panah. Bayi laki-laki ini diberi nama Raden Nuna Putra Janjak sedangkan bayi perempuan dinamakan Dewi Anjani.

Waktu terus berjalan, kedua bayi tersebut tumbuh besar menjadi anak-anak yang lucu dan menarik. Dewi Mas merawatnya dengan penuh kasih sayang. Namun, Pada suatu hari kedua anak kembar

tersebut menanyakan siapakah gerangan ayah kandung mereka, karena selama ini mereka sering diejek teman-temannya karena tidak punya ayah.



Dewi Mas belum mau menceritakan siapa sebenarnya ayah kandung kedua anak kembarnya tersebut, karena usia mereka masih terlalu kecil untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Setiap kali Raden Nuna Putra Janjak dan Dewi Anjani menanyakan tentang ayah kandungnya Dewi Mas mengatakan kalau ayah kandung mereka ada di negeri seberang, kelak jika mereka dewasa pasti akan bertemu.

Beberapa tahun telah berlalu, kedua anak tersebut terus mananyakan tentang ayah kandungnya. Karena desakan kedua anaknya yang terus menerus, maka Dewi Mas pun menceritakan semua kisah yang dialaminya. Diceritakannya bahwa ayah mereka adalah seorang Raja di Pulau Lombok yang bernama Datu Tuan, dirinya dibuang ke sebuah gili karena difitnah oleh madunya Sunggar Tutul.

D. Bertemu Sang Raja

Mendengar apa yang diceritakan ibundanya, Raden Nuna Putra Janjak menjadi sangat marah dia memohon kepada ibunya agar diizinkan untuk menemui ayahnya ke Pulau Lombok. Karena terus didesak akhirnya Dewi Mas pun mengizinkan puteranya bersama para pengiring berlayar ke Pulau Lombok.

Sesampai di Pulau Lombok Raden Nuna Putra Janjak segera menuju balai kota raja dan masuk ke istana. Namun, kedatangannya di hadang oleh para penjaga. Pertarunganpun tak terelakkan, Raden Nuna Putra Janjak meskipun masih kecil dengan keris ditangan yang muncul bersamaan ketika ia lahir, sangatlah sakti dan tak tertandingi. Banyak lawan yang tak berdaya hingga Baginda Raja Datu Tuan harus turun bertanding. Pertarungan yang serupun

terjadi, mereka saling menghujamkan kerisnya. Mereka berdua sama kuat, keris masing-masing tidak dapat saling melukai. Tiba-tiba terdengarlah suara gaib dari angkasa, "Hai Datu Tuan, jangan kau aniaya anak itu. Anak itu adalah anak kandungmu sendiri dari istrimu Dewi Mas."

Setelah mendengar suara itu, ia amat menyesal maka dipeluknya Raden Nuna Putra Janjak. Setelah mendengar cerita dari Raden Nuna Putra Janjak, maka Baginda Datu Tuan segera menjemput permaisuri ke Pulau Bali. Seluruh istana dan penduduk Kerajaan Tuan bersuka cita, Dewi Mas tidak menaruh dendam sama sekali kepada Sunggar Tutul, mereka semua hidup damai dan tenteram.

Dewi Anjani tumbuh menjadi putri yang sangat catik jelita, cerdas, dan memiliki kesaktian dengan anak panah yang muncul bersamaan ketika ia lahir.

Baginda Raja sangat bangga, walaupun dia anak perempuan, tapi merupakan orang yang sangat disegani dan dicintai oleh seluruh rakyat Kerajaan Tuan karena kecerdasan dan kesaktiannya.

Baginda Raja Tuan mengatakan bahwa dia memiliki firasat kalau nantinya anak perempuannya itu akan menjadi Ratu bahkan penguasa besar yang abadi dan akan dikenal turun-temurun dalam waktu yang sangat lama.

Beberapa tahun kemudian, Raden Nuna Putra Janjak tumbuh dewasa menjadi seorang pemuda yang sangat tampan dan bijaksana. Baginda Datu Tuan sudah semakin tua dan akhirnya menyerahkan tahta kerajaan kepada puteranya.

Untuk putri kesayangannya karena aturan kerajaan yang mewarisi kekuasaan kerajaan adalah



anak laki-laki maka sang raja menghadiahkan Dewi Anjani sebagai penguasa gunung Rinjani.

Sesudah puteranya naik tahta Baginda, Datu Tuan kemudian menyepi di gunung Rinjani diiringi putrinya Dewi Anjani. Di puncak gunung itulah

baginda dan puterinya bertapa bersemedi memuja Yang Maha Kuasa.

Semenjak itulah akhirnya dia menjadi penguasa gunung Rinjani sampai saudaranya meninggal dan kerajaannya hancur dia masih menjadi penguasa gunung Rinjani bahkan sampai sekarang tidak ada satupun yang berani mengklaim wilayah kekuasaannya tersebut. Meninggalnya sang Dewi tidak diketahui waktunya, malah sampai sekarang dipercaya dia masih hidup dan masih menguasai kerajaannya walaupun jasad kasarnya sudah tidak terlihat tetapi jasad halusnya masih menjadi ratu digunung Rinjani yang abadi sampai sekarang.

Dengan kesaktiannya sang Dewi selain memiliki pengikut manusia dia juga menjadi Ratu dari seluruh makhluk halus digunung Rinjani dan kerajaannya meliputi dua alam yaitu alam nyata dan alam gaib.

Konon sebenarnya nama gunung itu adalah gunung Samalas yang kemudian meletus dan terbentuk gunung baru yang belum memiliki nama sampai sang Dewi Anjani ditunjuk oleh Ayahandanya sebagai penguasa maka semenjak itu namanya menjadi gunung Rinjani.

II

Kerajaan Dewi Anjani

Setelah Dewi Anjani diangkat menjadi ratu bagi seluruh makhluk halus di gunung Rinjani, Sang



Ilustrasi Kerajaan Dewi Anjani

Ratu bertahta di sebuah istana yang megah. Konon pada saat-saat tertentu dengan kasat mata istana ratu jin ini akan terlihat berada di sebuah kaldera lautan debu yang dinamakan Segara Muncar. Dalam menjalankan pemerintahannya, Dewi Anjani dibantu oleh Patih Songan.

Ratu Dewi Anjani memiliki peliharaan seekor burung Beberi berparuh perak dan berkuku amat tajam karena terbuat dari baja. Waktu itu daratan Pulau Lombok masih berupa bukit berhutan lebat dan belum dihuni manusia.

Pada suatu hari Dewi Anjani bermimpi. Dalam impiannya itu kakeknya datang dan berpesan padanya agar mengisi pulau tempatnya bertahta itu dengan manusia. Dewi Anjani mengajak Patih Songan untuk memeriksa seluruh daratan pulau itu. Mereka mendapati pulau itu dipenuhi aneka

pepohonan yang tumbuh amat rapat seolah saling berjalin. Begitu rapatnya aneka pepohonan besar itu tumbuh hingga Patih Songan menjadi kesulitan untuk berjalan karenanya. Mengetahui keadaan pepohonan yang begitu rapat tersebut, Dewi Anjani lalu berkata, "Paman Patih, karena daratan pulau ini penuh sesak ditumbuhi aneka pepohonan, maka pulau ini kuberi nama Pulau Sasak."



Begitu cerita mengapa pulau ini bernama Bumi Sasak dan sekarang Lebih dikenal dengan Pulau Lombok. Setelah mengetahui pulau itu penuh dengan hutan dan bukit, Dewi Anjani memerintahkan burung Beberi untuk meratakan sebagian hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Dengan paruh yang amat tajam, burung Beberi bekerja keras menebang aneka pepohonan besar dan juga meratakan tanah. Tak berapa lama kemudian telah tercipta lahan pertanian sesuai dengan perintah Dewi Anjani. Lahan tersebut siap untuk diolah manusia.

Setelah bagian selatan Pulau Lombok berhasil diratakan, Dewi Anjani memanggil seluruh bangsa jin yang berdiam di Gunung Rinjani. Ratu jin itu menyatakan hendak mengubah jin-jin tersebut menjadi manusia. Ada jin yang setuju dan ada yang menolak untuk diubah wujudnya menjadi manusia. Dewi

Anjani sangat marah terhadap jin-jin yang menolak perintahnya. Ia perintahkan prajurit jin untuk menangkap jin-jin yang membangkang. Sebagian jin pembangkang berhasil ditangkap, sebagian lainnya bersembunyi di balik pepohonan dan batu-batu besar serta melarikan diri dari Pulau Sasak.

Setelah keadaan Aman, Dewi Anjani mengubah dua puluh pasangan jin bangsawan menjadi manusia dan seorang di antaranya ditunjuk menjadi pemimpin. Masing-masing pasangan akhirnya memiliki keturunan. Lambat laun mereka menjadi sangat banyak dan hidup menyebar di seluruh Pulau Lombok sampai sekarang.

III

Kesaktian Dewi Anjani

Dikisahkan ada seorang ratu bernama Dewi Suhita yang bergelar Ratu Ayu Kencana Wungu. Ia adalah penguasa Kerajaan Majapahit yang keenam.

Pada era pemerintahannya, Majapahit berhasil menaklukkan banyak daerah yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Salah satu kerajaan kecil yang menjadi taklukan majapahit adalah Kerajaan Blambangan. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang yang sakti madraguna bernama Minakjinggo. Minakjinggo terkenal kesaktiannya setelah memperoleh pusaka Gada Wesi Kuning dari Dawi Anjani penguasa Gunung Rinjani Lombok.

Dewi Anjani memasukkan salah satu kancing bajunya ke dalam Gada Minak Jinggo sehingga Gada itu menjadi senjata yang sangat ampuh dan diberi nama Gada Wesi Kuning.

Setelah Minak Jinggo memiliki Gada Wesi Kuning, ia berubah menjadi seorang raja yang ditakuti. Keberadaan Minakjinggo ternyata menghadirkan ancaman bagi Ratu Ayu Kencana Wungu. Meskipun hanya seorang raja taklukan, namun sepak terjang Minakjinggo yang terus menerus merong-rong wilayah kekuasaan majapahit membuat Ratu Ayu Kencana Wungu cemas.

Puncak kekurangajaran Minakjinggo, ketika ia menyatakan isi hatinya ingin menikahi Ratu Ayu Kencana Wungu. Lamaran Minakjinggo bertepuk sebelah tangan karena sang Ratu tidak sudi menikah dengannya.

Penolakan itu membuat Minakjinggo murka dan memendam dendam kepada Ratu Ayu Kencana Wungu. Untuk melampiaskan kemarahannya, Minakjinggo merebut beberapa wilayah kekuasaan Majapahit. Tidak hanya itu, Minakjinggo pun berniat untuk menyerang ibu kota Majapahit.

Ratu Ayu Kencana Wungu sangat khawatir ketika mendengar bahwa Minakjinggo ingin menyerang kerajaannya. Maka, ia pun mengadakan sayembara. Barang siapa yang bisa mengalahkan Minakjinggo akan menjadi suaminya. Jika orang itu wanita, akan dijadikan saudara angkatnya.

Puluhan pemuda turut serta dalam sayembara tersebut, namun tidak ada satu pun yang berhasil mengungguli kesaktian Minakjinggo. Kekejaman Minakjinggo semakin menjadi. Ia menjadi raja yang memerintah dengan kekerasan, pemurka, penindas,

dan menghukum rakyat dengan semena-mena jika keinginannya tidak dituruti. Para panglima perang Kerajaan Majapahit ditantangnya. Bahkan, ia sesumbar. Siapa yang mampu mengangkat Gada Wesi Kuning miliknya, ia akan bersedia takluk kepada Kerajaan majapahit.

Dikisahkan, di Istana Kerajaan Majapahit hidup seorang abdi dalem bernama Damar Wulan. Tugasnya sehari-hari adalah memelihara kuda raja. Sebenarnya, Damar Wulan adalah sepupu sang Ratu. Dulu, sebelum ayahnya meninggal ia dititipkan kepada seorang empu untuk dididik ilmu kedigdayan. Ayahnya berpesan pula bahwa asal usulnya supaya dirahasiakan.

Pada suatu hari, Ratu Kencana Wungu berjalan-jalan di sekitar istana. Ketika sampai di pondok dekat kandang kuda tempat Damar Wulan tinggal, ia melihat

Damar Wulan sedang bersemadi. Tubuhnya bersinar bagaikan diselimuti sinar rembulan. Dalam mimpinya juga sang Ratu dapat petunjuk, bahwa yang mampu mengalahkan Minakjinggo adalah seorang pemuda yang tubuhnya bersinar bernama Damar Wulan. Sekarang tahulah sang Ratu bahwa tukang kudanya yang sejak semula telah menarik perhatiannya, bahkan sering menjadi buah mimpinya itu, bukanlah orang sembarangan.

Pada suatu malam, ketika Damar Wulan sedang bersemadi, ia mendapat wangsit. Jika ingin mengalahkan Minakjinggo, ia harus pergi ke Gunung Rinjani di Lombok, bertemu dengan Dewi Anjani dan meminta ilmu kadigdayan kepadanya.

Dengan bekal yang cukup, pada suatu malam pergilah Damar Wulan dengan diam-diam

meninggalkan Kerajaan majapahit. Ia menuju Gunung Rinjani di Lombok.

Setelah sampai di Gunung Rinjani, Ki Rangga salah satu penduduk di lereng Gunung Rinjani terpikat oleh pribadi Damar Wulan yang sangat santun. Hampir setiap hari Ki Rangga mengirim makanan kepada Damar Wulan di tempat pertapaannya. Ki Ranggalah yang menceritakan tempat bertapanya Minakjinggo.

Setelah berbagai cobaan dialami oleh Damar Wulan selama bertapa di Gunung Rinjani, berulah permohonannya dikabulkan oleh Dewi Anjani dengan memperlihatkan dirinya sebagai seorang wanita tua yang bongkok. Kepada Damar Wulan, wanita tua itu berpesan agar ia segera kembali ke Majapahit karena sudah lama ia dicari-cari.

Dewi Anjani tidak memberi apa-apa kepada Damar Wulan, selain disuruh mencari sekuntum bunga yang hanya tumbuh di lereng Gunung Rinjani yang terjal. Bunga tersebut oleh masyarakat Sasak diberi nama bunga *Ander Nyawe* yang berarti bunga *antara hidup dan mati*. Disebut demikian karena untuk memperolehnya diperlukan perjuangan yang luar biasa. Bunga ini juga mempunyai khasiat yang luar biasa untuk menyembuhkan orang sakit.

Damar Wulan dipesan untuk meletakkan bunga itu di tengah-tengah taman milik Minakjinggo. Ander Nyawe termasuk bunga yang tahan lama, tidak akan kering walaupun berbulan-bulan. Damar Wulan harus bersembunyi menunggu Ander Nyawe itu. Jika suatu saat istri Minakjinggo pergi ke taman bunga itu dan bertemu dengan Damar Wulan, sang Putri pasti

tertarik kepada Damar Wulan. Bahkan, ia sanggup mengorbankan segala-galanya demi Damar Wulan.

"Jika ia telah tertarik kepadamu anak muda, katakanlah bahwa kamu tidak akan mungkin memperistrikannya karena ia adalah milik Minakjinggo. Kecuali bila ia sudah tidak bersuami lagi."

"Anak muda...," selanjutnya, "wajahmu yang tampan, tutur bahasamu yang sopan akan menjadikan putri itu lupa segalanya. Kalau ia benar-benar menginginkan dirimu mintalah Gada Wesi Kuning milik suaminya. Kalau engkau telah memiliki pusaka itu, dengan mudah engkau akan mengalahkan Minakjinggo. Bukankah engkau datang ke sini untuk meminta bantuanku agar kau dapat mengalahkan Minakjinggo?"

"Tapi ingat...! kata Dewi Anjani yang menyamar menjadi wanita tua itu, "mengambil Gada Wesi Kuning

dari tangan Minakjinggo bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika itu tidak mungkin, suruh permaisurinya meletakkan Gada Wesi Kuning itu agak jauh dari suaminya. Kemudian, menyembunyikannya agar engkau dapat melumpuhkannya."

Kalimat demi kalimat yang diucapkan wanita tua penjelmaan Dewi Anjani itu disimaknya dengan baik. Tak satu pun yang lolos dari perhatian Damar Wulan.

"Ketahuilah anak muda, Gada Wesi Kuning yang kuberikan kepada Minakjinggo itu adalah jimat yang sulit tandingannya. Jika aku memberimu yang sejenis dengan senjata itu, berarti aku mengadu diriku sendiri. Aku sebenarnya tidak bermaksud memberikan pusakaku kepada orang yang angkara murka seperti Minakjinggo. Aku menyuruh menggunakannya untuk kebajikan. Oleh karena itu, aku sangat kecewa

dengan tingkah Minakjinggo setelah menerima Gada Wesi Kuning dariku," sambung wanita penjelmaan Dewi Anjani itu. "Masih ada satu syarat yang harus kau penuhi, sebelum kembang Ander Nyawe saya serahkan kepadamu," sabda sang Dewi.

"Apa pun persyaratannya akan hamba junjung tinggi," kata Damar Wulan.

"Tidak ada yang berat,...yang kuminta adalah kejujuran dan kesetiaan."

"Hamba tetap akan junjung tinggi, sang Dewi!"

"Ingatlah, jika hewan yang dikekang adalah talinya maka pada manusia yang dikekang adalah nafsunya dan bicaranya."

Tumpahlah air mata Damar Wulan mendengar wejangan sang Dewi. Seketika itu, muncullah wajah ayah bundanya yang telah tiada.

Dewi Anjani bertanya, “mengapa engkau menangis? Tak pantas orang laki-laki menangis!”

“Hamba teringat akan nasihat orang tua hamba yang telah tiada. Nasihat beliau sama seperti apa yang sang Dewi katakan.”

“Baiklah..., cukup sudah untuk bekalmu pulang ke Majapahit. Kelak akan tahu siapa dirimu. Esok pagi bersihkan dirimu di hulu Kokok Kalak (Sungai Kalak). Mandilah pada hulunya yang panas! Bila engkau selesai mandi, akan kuletakkan kembang Ander Nyawe untukmu. Bawa pulang, simpan baik-baik. Menghadaplah kepada ratumu. Sekarang ia sedang sakit memikirkan dirimu.”

Keesokan harinya, Damar Wulan pergi mandi seperti yang diperintahkan sang Dewi. Ia mendaki batu yang besar dan tingginya melebihi ukuran batu-batu yang lain. Di atasnya, ia menjumpai sekuntum

bunga. Bunga itulah yang disebut kembang Ander Nyawe.

Digenggamnya kembang itu kemudian diciumnya, sambil berucap, “Terima kasih sang Dewi!”

Sambil melangkah penuh haru, ditatapnya satu per satu tempat yang pernah dihuninya. Kemudian, ia bergegas pulang. Setibanya di istana, Damar Wulan segera bersimpuh di hadapan sang Ratu. “Ada apakah gerangan Gusti Ratu mencari-cari hamba?”.

“wahai anak muda...! Majapahit tengah menghadapi serangan dari Kerajaan Blambangan, Minakjinggo. Menurut Dewata, hanya engkaulah yang mampu mengalahkan Minakjinggo yang sakti mandraguna itu. Aku perintahkan engkau untuk melenyapkan si raja sombong itu. Jika berhasil,

penggalah kepalanya lalu bawa kemari sebagai bukti". Kata Ratu Ayu Kencana Wungu.

"Baik, hamba laksanakan Gusti Ratu," kata Damar Wulan.

"Sri Ratu Kencanawungu mengirimkan ksatria yang sangat sakti dan tampan untuk bertemu Minakjingga," bisik orang-orang yang melihat Damar Wulan melangkah melewati gerbang kerajaan. Berita itu Iangsung tersebar ke seluruh penjuru Blambangan dan akhirnya sampai ke telinga Minakjingga. Damar Wulan pun meletakkan bunga Ander Nyawe di tengah-tengah taman milik Minakjinggo seperti yang dipesankan oleh Dewi Anjani. Kemudian ia menghadap Minakjingga dan menyampaikan tantangannya untuk perang tanding.

"Ha..ha..ha.., tanding melawanmu? Apa Ratu Kencana Wungu tidak salah kirim orang?" Minakjingga

meremehkan Damar Wulan yang sangat tampan tetapi badannya tidak sekekar dirinya. Kemudian mereka menuju alun-alun di tengah kota.

"Akulah utusan Ratu Kencana Wungu yang datang untuk membunuhmu," tantang Damar Wulan dengan gagah berani.

"Aku terima tantanganmu, dan jangan menyesal melawanku ya!" teriaknya berang. Dengan senjata andalannya yaitu Gada Wesi Kuning Minakjingga langsung memukul Damar Wulan yang tidak bersenjata. Sungguh sangat menyedihkan, Damar Wulan seketika jatuh tersungkur tidak sadarkan diri lagi diiringi ejekan dan tawa Minakjingga yang menggema. Melihat kejadian itu Wahita dan Puyengan yaitu dua selir Minakjingga memohon belas kasihan.

"Maaf Tuanku, pertempuran yang baru saja berlangsung sungguh tidak seimbang. Tuanku terlalu

kuat dan bukan lawan yang sebanding dengannya. Mohon ampuni dia," kata mereka sambil bersimpuh di hadapan Minakjingga yang sudah siap mengayunkan senjatanya lagi. Kedua selir itu terus memohon agar Damar Wulan jangan dibunuh.

Mendengar permohonan kedua selirnya, Minakjingga pun meninggalkan Damar Wulan yang masih terkapar tak berdaya. Wahita dan Puyengan segera menolong dan menyadarkan Damar Wulan. Ternyata kedua selir itu juga berharap Damar Wulan akan mampu mengalahkan Minakjingga. Keduanya menceritakan bahwa mereka sangat tersiksa menjadi selir Minakjingga yang bengis itu.

"Tapi, bagaimana aku bisa mengalahkan dan membunuhnya? Segala kemampuanku ternyata sia-sia," tanya Damar Wulan kepada kedua wanita itu. Wahita dan Puyengan membeberkan rahasia bahwa

Minakjingga hanya bisa mati dengan cara dibunuh menggunakan pusaka andalannya sendiri yaitu Gada Wesi Kuning. Keduanya berjanji akan membantu mencuri pusaka itu.

Setelah mengalahkan Damar Wulan maka Minakjingga mengadakan pesta pora. Ia makan dan minum sepuas-puasnya sampai akhirnya Ia mengantuk dan langsung tertidur pulas.

"Hurr,...hurrr....grrrk...," suara dengkur Minakjingga terdengar menggelegar tiada henti. Diam-diam Wahita dan Puyengan segera menyusup untuk mencuri Gada Wesi Kuning yang ada di samping Minakjingga. Begitu pulasnya Ia tidur sampai Ia tidak menyadari kehadiran kedua selirnya. Akhirnya mereka berhasil mendapatkan Gada Wesi Kuning lalu secepatnya menyerahkannya kepada Damar Wulan.

Damar Wulan yang sudah mulai pulih kekuatannya, menyerukan tantangan lagi kepada Minakjingga. Wahita dan Puyengan segera membangunkan Minakjingga. la tergagap menghadapi tantangan itu dan langsung meninju Damar Wulan sekuat tenaga. Damar Wulan pun jatuh terkapar di tanah. Namun kemudian Ia mampu bangun dan berdiri tegak lagi berkat Gada Wesi Kuning di tangannya.

Minakjingga terkejut melihat Damar Wulan menenteng senjata Gada Wesi Kuning miliknya. Tidak menunggu lama Damar Wulan segera menyerang Minakjinggo menggunakan Gada Wesi Kuningnya. Minakjinggo mampu menghindari serangan tersebut, kemudian langsung melakukan serangan balasan. Namun, lambat laun Minakjinggo nampak kelelahan, hingga akhirnya sebuah hantaman Gada Wesi Kuning membuatnya jatuh terkapar. Tidak lama kemudian

ia pun tewas. Teringat pesan Ratu Ayu Kencana Wungu, Damar Wulan kemudian memenggal kepala Minakjinggo untuk dijadikan bukti, Damar Wulan kemudian pulang ke istana Majapahit.

Tanpa disadari oleh Damar Wulan, ia ternyata selama ini diikuti oleh dua anak Patih Logender bernama Layang Seta dan Layang Kumitir. Mengetahui keberhasilan Damar Wulan membunuh Minakjinggo, mereka berniat merebut kepala Minakjinggo dengan harapan mendapat hadiah dari Ratu Ayu Kencana Wungu. Saat perjalanan pulang ke Majapahit, mereka tiba-tiba saja menyerang Damar Wulan. Terjadilah pertarungan sengit dua orang melawan satu orang. Setelah sekian lama bertarung, mereka berdua akhirnya berhasil merebut kepala Minakjinggo dari Damar Wulan. Keduanya segera bergegas pergi meninggalkan Damar Wulan.

Setibanya di istana Majapahit, Layang Seta dan Layang Kumitir segera menyerahkan kepala Minakjinggo pada Ratu Ayu Kencana Wungu. Mereka mengatakan bahwa mereka telah membunuh Minakjinggo.

Tak lama kemudian datanglah Damar Wulan, ia mengatakan pada Ratu Ayu Kencana Wungu bahwa ia telah berhasil memenggal kepala Minakjinggo, tapi di tengah jalan kepala Minakjinggo dirampas oleh Layang Seto dan Layang Kumitir.

Ratu Ayu Kencana Wungu berusaha menengahi perselisihan diantara mereka. “Untuk membuktikan pengakuan diantara kalian siapakah yang benar, selesaikanlah secara jantan. Bertarunglah kalian...! siapa yang menang, maka dia benar-benar telah membunuh Minakjinggo,” kata Ratu Ayu Kencana Wungu.

Akhirnya diadakan pertarungan antara Damar Wulan dan kakak beradik Layang Seta dan Layang Kumitir di alun-alun istana. Setelah sekian lama bertarung, Layang seta dan Layang Kumitir nampak kewalahan. Damar Wulan kali ini benar-benar menunjukkan kesaktiannya. Akhirnya kakak beradik layang Seta dan layang Kumitir mengaku kalah. Mereka juga akhirnya mau mengakui bahwa Damar Wulan telah membunuh Minakjinggo. Mereka juga memohon ampun pada Ratu Ayu Kencana Wungu karena telah berani membohonginya.

Mendengar pengakuan tersebut, Ratu Ayu Kencana Wunggu segera memerintahkan para prajuritnya untuk menangkap dan memenjarakan Layang seta dan Layang Kumitir. Ratu Ayu sangat marah juga tersinggung karena mereka mereka berdua berani membohonginya.

Kemudian Damar Wulan segera menghadap Sri Ratu Kencanawungu. “Aku sangat senang kau dapat mengalahkan Minakjingga yang bengis itu,” sambut Ratu Kencanawungu dengan bangga. Sesuai dengan sayembara yang telah diumumkan oleh Ratu Kencanawungu, bahwa apabila ada perempuan yang dapat mengalahkan Minakjingga maka Ia akan diangkat menjadi saudara. Sedangkan apabila yang mengalahkannya adalah laki-laki, maka Sri Ratu Kencana Wungu bersedia menjadi istrinya. Tidak berapa lama kemudian dilangsungkan pernikahan besar-besaran antara Ratu Ayu Kencana Wungu dengan Damar Wulan. Rakyat Majapahit menyambut gembir pernikahan ini. Karena Damar Wulan adalah pemuda sakti mandraguna yang berjasa besar bagi

kerajaan Majapahit. Akhirnya Damarwulan menjadi raja Majapahit bergelar Prabu Mertawijaya.

Tamat



KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-602-53678-9-2

9 786025 367892

Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon: (370) 623544, Faksimili: (0370) 623539